

Urgensi Unsur Agama Dalam Perkembangan Kecerdasan Buatan

Naila Aqilah Gustamal; Ramiza Rifqa Adystira; Delliya Salsabila Putri; Dezar Asya Shafira. Universitas Pembangunan Jaya, dezarasya19@gmail.com

***ABSTRACT:** The development of science and technology that is increasingly sophisticated leads to advances in computer systems to become intelligent so that it leads to independence in the system. Literature study is used in developing this journal by relying on the ability to dig up information through various journals, books, and articles related to the discussion raised. The results found are that there is continuity between religious teachings and AI as long as there is no deviation from what is produced from the exposure of AI. The development of AI must also be addressed wisely because the development of technology in the form of AI can increase the efficiency of learning Christian religious education. As humans we cannot control the realm of technological development, but the role of religion can be a pillar for us not to be carried away by the development of technology so that if in religious education technology is used to support learning we as humans can still sort it out rationally.*

***KEYWORDS:** Artificial Intelligence, Religion, Technology*

ABSTRAK: Perkembangan IPTEK yang semakin canggih membawa kepada kemajuan dalam sistem komputer menjadi cerdas sehingga membawa kepada kemandirian dalam sistem tersebut. Digunakan studi literatur dalam mengembangkan jurnal ini dengan mengandalkan kemampuan dalam menggali informasi melalui berbagai jurnal, buku, dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan yang diangkat. Hasil yang ditemukan berupa terdapat kesinambungan antara ajaran agama dan AI selama tidak ada penyimpangan dari apa yang dihasilkan dari pemaparan AI tersebut. Perkembangan AI juga harus disikapi dengan bijak karena dengan adanya perkembangan dari teknologi berupa AI dapat meningkatkan efisensi dari pembelajaran pendidikan agama kristen. Sebagai manusia kita tidak dapat mengendalikan ranah perkembangan dari teknologi, namun peran agama dapat menjadi suatu pilar bagi kita untuk tidak terlena ke dalam perkembangan teknologi yang melenceng sehingga jika dalam pendidikan agama digunakan teknologi untuk menunjang pembelajaran kita sebagai manusia masih dapat memilah secara rasional.

KATA KUNCI: Kecerdasan Buatan, Agama, Teknologi

I. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dihentikan dan terus berkembang pesat seolah tidak ada batasnya. Selama manusia masih mempunyai kemampuan berpikir, ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus berkembang. Dengan perkembangan teknologi saat ini, mesin mempunyai kemampuan untuk berpikir dan mengambil keputusan sendiri, hal ini disebut dengan kecerdasan buatan (AI). Kecerdasan buatan merupakan salah satu cabang ilmu komputer yang bertujuan untuk membangun sistem komputer cerdas yang mampu melakukan tindakan secara otomatis. Basis pengetahuan, atau “basis pengetahuan”, adalah pemahaman tentang bidang tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, dan merupakan faktor kunci dalam pengembangan kecerdasan buatan. (dalam Azwary et al., 2016; dikutip oleh Haristiani & Rifa'i, 2020)

Agama telah memainkan peran penting dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Agama memiliki potensi konstruktif dan destruktif dalam kehidupan manusia karena dimensinya yang majemuk (Darmawan, 2019). Agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral dan etika manusia, para pemimpin agama dan guru, memiliki peran yang signifikan dalam membimbing dan mendampingi generasi muda dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika mereka (Darmawan, 2019). Selain itu, agama juga dapat membantu manusia untuk menemukan makna hidup dan memberikan panduan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama juga dapat membantu manusia untuk mengendalikan diri dan mengembangkan karakter yang baik.

Dalam agama Kristen, nilai-nilai etika dan moral memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dan memandu perilaku sehari-hari. Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk mengenalkan siswa pada nilai-nilai Kristen seperti kasih, belas kasihan, keadilan, dan integritas, serta memandu mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan etika Kristen juga memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat hari

ini dan masa depan dengan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pelayanan sosial juga menjadi bagian integral dari pendidikan moral Kristen, di mana siswa diajarkan untuk membantu sesama dalam masyarakat. (Sihombing, 2023)

Pertumbuhan kecerdasan buatan (AI) membuka peluang baru dalam pemahaman teks agama. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan serius, salah satunya adalah bagaimana AI yang mampu menafsirkan teks suci dapat memengaruhi peran tradisional para tokoh agama. (Baker-Brunnbauer, 2021). Jika AI bisa memberikan interpretasi dan pemahaman serupa atau bahkan lebih dalam, maka 4.444 posisi dan fungsi tokoh agama bisa dipertanyakan. Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana agama, yang dianggap suci dan penuh nilai spiritual, bisa beradaptasi dengan teknologi yang sepenuhnya rasional dan berbasis data. Mungkin terdapat ketegangan antara logika rasional AI dan keyakinan agama yang seringkali melibatkan unsur mistik dan spiritual (Hagendorff, 2022). Terakhir, masalahnya adalah bagaimana nilai-nilai etika dan agama dapat tetap relevan dan bertahan dalam konteks kemajuan pesat AI. Ada kemungkinan bahwa kemajuan AI akan mempengaruhi pemahaman dan pengamalan agama di era digital, yang berarti bahwa nilai-nilai dan etika agama harus disesuaikan dan disesuaikan. (Shadiqin et al., 2023)

Penelitian ini akan berfokus pada urgensi unsur agama dalam pengembangan AI. Agama memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai etis dan moral yang menjadi dasar bagi perilaku manusia. Oleh karena itu, mempertimbangkan unsur agama dalam pengembangan AI dapat membantu memastikan bahwa teknologi ini digunakan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan mengeksplorasi bagaimana unsur agama dapat membantu memastikan bahwa pengembangan AI dilakukan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, penelitian akan mengeksplorasi nilai-nilai etis dan moral yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan AI dengan mempertimbangkan unsur agama serta mengeksplorasi bagaimana agama dan teknologi AI, dua entitas yang

tampaknya berbeda, dapat saling melengkapi dan berinteraksi satu sama lain dengan cara yang menguntungkan dan bermanfaat.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa urgensi unsur agama dalam pengembangan AI? Bagaimana unsur agama dapat membantu memastikan bahwa pengembangan AI dilakukan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan? Apa saja nilai-nilai etis dan moral yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan AI dengan mempertimbangkan unsur agama? Sejauh Mana Pengaruh Agama dalam Mengembangkan AI yang Menghormati Nilai-nilai Kemanusiaan?

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk memastikan bahwa pengembangan teknologi AI dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan mempertimbangkan unsur agama dalam pengembangan AI, teknologi ini dapat digunakan dengan cara yang lebih etis dan moral, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat secara keseluruhan.

II. METODE

Pada artikel ini, data dikumpulkan melalui studi literatur. Studi literatur berarti menelusuri kepustakaan dan membaca jurnal, buku, artikel, dan terbitan lainnya yang terkait dengan subjek penelitian untuk membuat tulisan (Marzali, 2017). Data yang dikumpulkan termasuk jurnal dan artikel yang relevan dan relevan dengan artikel ini. Selanjutnya, data tersebut digunakan untuk mendukung ide penulis dan digunakan sebagai dasar untuk meneliti urgensi unsur agama dalam perkembangan AI. Peneliti juga menggunakan kerangka metodologis yang diusulkan oleh Arksey dan O Malley . Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan penelitian yang jelas dan strategi pencarian;
2. Memilih artikel penelitian yang relevan dari berbagai sumber;

3. Ekstraksi dan pembuatan bagan data; dan
4. Meringkas, membahas, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitian.

III. HASIL

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut. (Asir, 2014)

Salah satu sumber yang dapat digunakan adalah penelitian yang berjudul "ChatGPT dan Artificial Intelligence: Kekacauan atau Kebangunan bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Postmodern" oleh Frans Pantan (2023). Dalam jurnal penelitian tersebut, Pantan membahas tentang penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT, sebuah platform yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan akademis, dapat mengurangi nilai-nilai yang diperoleh dalam proses belajar agama Kristen yang berusaha meniru ajaran Yesus.

ChatGPT, atau Generative Pre-trained Transformer, adalah model bahasa kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh OpenAI. Ini dirancang untuk memproses dan menghasilkan teks bahasa alami berdasarkan input yang diterimanya. ChatGPT telah menjadi subjek berbagai studi dan diskusi di berbagai bidang, termasuk pendidikan, perawatan kesehatan, dan integritas akademik. Dalam konteks pendidikan, ChatGPT telah dieksplorasi potensinya untuk meningkatkan pembelajaran dan pengajaran bahasa kedua, serta implikasinya untuk mendukung lingkungan belajar konstruktivis. Namun, ada juga kekhawatiran tentang dampaknya terhadap

pendidikan, terutama dalam kaitannya dengan integritas akademik dan pengawasan ujian online. (Zhai, 2022)

Sistem kecerdasan buatan (AI) bertujuan untuk menciptakan pengetahuan dan tindakan baru yang bermanfaat bagi masyarakat secara menyeluruh. Meskipun AI sering kali dihubungkan dengan entitas cerdas, namun komputer digital dan robot memiliki kemampuan untuk mengontrol komputer dan melaksanakan tugas-tugas tertentu. Dalam teknologi ini, metode statistik-analitik algoritmik digunakan untuk merencanakan, menyusun, menganalisis, dan menyimpulkan data dengan tujuan membuat prediksi dan keputusan (Berendt et al., 2020). Para pelajar melihat kemajuan ini sebagai peluang besar untuk berkarya dan berinovasi. Penting dipahami bahwa era digital berkembang dengan sangat cepat, terkadang tanpa disadari, dan itu merupakan hasil dari perkembangan sebelumnya (P. Benyamin, Salman, dkk., 2021; dalam Pantan, 2023)). Era digital ini memberikan edukasi baru bahwa guru dengan keterbatasan kreativitas juga dapat dibantu oleh produk-produk yang ditawarkan oleh AI, seperti ChatGPT.

Dalam hal pengolahan data, AI ChatGPT memang memiliki kapasitas luar biasa. Meski demikian, penting untuk diingat bahwa AI memiliki keterbatasan. Tanggapan dari para pendidik dan pengajar terhadap perkembangan ini di era digital sangat positif. Perkembangan ini menciptakan suasana baru dalam pembelajaran, mengubah cara guru-guru menghadapi media pembelajaran. Jika dulu para guru harus berusaha keras untuk menemukan dan mengembangkan setiap inovasi serta menguji apakah inovasi tersebut memiliki signifikansi, di era digital ini, upaya keras yang diperlukan lebih terfokus pada niat dan kemauan. Semua hal menjadi mungkin tanpa memerlukan kerja keras yang berlebihan.

Pendidikan Agama Kristen harus menghadapi perkembangan AI dengan bijak, melihatnya sebagai alat bantu dan bukan pengganti dalam proses pembelajaran. Meskipun teknologi AI seperti ChatGPT dapat menggantikan beberapa sistem, namun hal ini tidak boleh berarti bahwa materi pembelajaran sepenuhnya bergantung pada hasil interpretasi dari ChatGPT tersebut. Hal ini bertentangan dengan keyakinan Kristen yang

berpusat pada Alkitab sebagai kebenaran yang mutlak. Alkitab tidak bisa dipertanyakan oleh teknologi apapun, termasuk AI ChatGPT, yang pada dasarnya hanyalah produk mesin buatan manusia (Sidabutar & Munthe, 2022).

Perlu diingat bahwa ChatGPT adalah hasil ciptaan manusia yang tidak memiliki dimensi rohaniah. Sementara Alkitab dianggap memiliki kehadiran Roh, ChatGPT hanya memiliki kecerdasan buatan dan kemampuan berimajinasi, tanpa dimensi spiritual. Oleh karena itu, risiko kesalahan dalam interpretasi dan pemahaman sangat mungkin terjadi karena mesin ini juga dapat mengalami kerusakan pada akhirnya.

IV. PEMBAHASAN

Diskusi mengenai penggunaan AI dalam pendidikan agama Kristen menunjukkan bahwa teknologi ini bisa meningkatkan efisiensi dan relevansi pembelajaran. AI dapat membantu personalisasi pembelajaran dan memberikan fleksibilitas, serta membantu guru dalam mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan atau menyesuaikan peluang kelulusan dalam mata pelajaran tertentu. Namun, masih ada batasan pada kemampuan AI. Teknologi ini membutuhkan penambahan informasi dan pengetahuan yang lebih dalam untuk menangani masalah-masalah kompleks. Kuncinya, perbedaan utama antara AI dan kecerdasan manusia terletak pada kemampuan manusia untuk terus belajar dan berkembang.

Adapun penggunaan AI ini dalam konteks agama seperti informasi yang dikutip dari REPUBLIKA.CO.ID yang berjudul “Viral Gereja di Jerman 'Dipimpin' ChatGPT, Warganet Sentil dengan Pertanyaan Ini”. Hal ini terjadi di Gereja St. Paul di Furth, Jerman, di Bavarian, mengadakan ibadah dengan layanan AI. Gereja menampilkan khotbah yang dibuat menggunakan teks buatan ChatGPT selama empat puluh menit. Khotbah disampaikan melalui avatar yang muncul di layar televisi yang terletak di atas altar. Pendeta yang biasanya menyampaikan khotbah tidak terlihat lagi. Namun, prinsip dasar AI memungkinkan pengganti manusia. (Laveda, 2023)

Aplikasi ibadah, termasuk yang digunakan oleh umat Muslim, semakin mudah dilakukan dengan teknologi kecerdasan buatan (AI). Sekarang, orang Muslim di seluruh dunia dapat mengunduh aplikasi yang menawarkan berbagai manfaat. Aplikasi ini membantu orang beribadah, seperti membuat jadwal untuk shalat, menggunakan kompas elektronik untuk mencari ke Mekkah, dan bahkan aplikasi otomatis yang mengatur waktu berbuka puasa selama bulan Ramadhan. Umat Muslim sekarang dapat mengakses informasi dan bimbingan tentang praktik keagamaan mereka dengan lebih mudah dan efektif melalui perangkat seluler mereka berkat teknologi kecerdasan buatan.

V. KESIMPULAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia saat ini tidak lagi bisa dikendalikan oleh manusia. Manusia terus memproduksi dan memperbarui teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI). AI merupakan bagian dari ilmu komputer yang mempelajari cara membuat mesin dapat melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan manusia, bahkan dalam beberapa kasus dapat melakukannya dengan lebih baik daripada manusia. (Faisyal, 2023)

Teknologi AI sekarang masuk dalam ibadah agama dan kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa AI mengambil alih beberapa tugas pemuka agama dalam beribadah. Namun, dalam hal beribadah, tidak semua tugas tersebut diberikan kepada AI karena hubungan antara manusia, pemuka agama, dan Tuhan tidak material. Jemaat dan pemimpin agama memiliki hubungan psikologis yang tidak material. Sekarang, banyak negara melihat fenomena AI masuk dalam kegiatan beribadah manusia. Relasi antara manusia, pemuka agama, dan Tuhan adalah hubungan ideologis yang bersifat psikologis. Teknologi AI telah membantu mereka dalam kegiatan agama sehari-hari, tanpa disadari oleh manusia. membuat hubungan yang unik yang tidak dapat diwakili oleh kecerdasan buatan, seperti robot atau ChatGPT. Dikhawatirkan kualitas hubungan antara penyembah dan yang disembah akan menurun jika diwakili pada material. karena penyembah tidak memiliki hubungan emosional dengan robot AI atau ChatGPT.

Pandangan bahwa setiap orang memiliki kebenaran subjektifnya sendiri telah muncul di era pos modern. Dengan perkembangan zaman dan ketergantungan pada teknologi digital, orang terlena dengan kebenaran yang mereka yakini, sehingga mereka seringkali tidak menyadari bahwa mereka berada di ambang kekurangan pengetahuan. ChatGPT, salah satu inovasi AI terbaru, seharusnya mendorong para pendidik untuk menjadi kreatif secara mandiri. Hal ini dapat mendorong pendidikan yang inovatif dan kolaboratif di mana guru dapat menggabungkan teknologi AI dengan pendekatan pembelajaran inovatif. Dengan menggunakan pendekatan teknologi yang cerdas, siswa dapat terus berkembang dan pendidikan tidak akan tertinggal di tengah pesatnya perkembangan zaman.

Para ilmuwan menyarankan agar orang memahami AI dengan mengaitkannya dengan Revolusi Industri 4.0 dan elemen agama. Pendekatan terhadap kecerdasan buatan harus dianalisis dalam konteks dunia Kristen berdasarkan perspektif ontologis tentang manusia. Selain itu, evaluasi diperlukan untuk mengukur penggunaan kecerdasan buatan dalam metode pendidikan, terutama dalam pendidikan umum, yang lebih inklusif daripada pendidikan agama Kristen. Dari perspektif teologis dan filosofis, teknologi kecerdasan buatan harus dimasukkan secara aktif ke dalam metode pendidikan dengan pendekatan kritis. Organisasi terkait harus bekerja sama untuk memastikan penggunaan teknologi ini secepat mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip yang relevan. (Pantan, 2023)

Agama sangat penting untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di era digital saat ini. Ini bisa berarti menggunakan kecerdasan buatan sebagai alat untuk membantu orang memahami kitab suci atau mencari tahu bagaimana teknologi ini dapat digunakan untuk mengajarkan agama. Namun demikian, kita harus memastikan bahwa prinsip-prinsip dasar keagamaan kita tetap hidup dalam proses ini. Pada dasarnya, AI adalah alat, dan seperti halnya alat lainnya, nilai-nilai yang kita peroleh darinya ditentukan oleh cara kita menggunakannya. AI dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam konteks keagamaan di masa depan jika digunakan dengan bijak dan dengan memperhatikan

prinsip dan ajaran agama. Namun, penting untuk diingat bahwa pemahaman dan penafsiran teks suci harus melibatkan pemikiran manusia dan pertimbangan konteks. Dalam perjalanan kita menuju masa depan yang semakin ditentukan oleh teknologi digital, kita harus mengingat pesan ini. (Shadiqin et al., 2023)

Kecerdasan buatan, atau AI, telah membuka pintu ke dunia baru dalam hal menafsirkan dan memahami teks agama. Selama berabad-abad, cendekiawan dan teolog terlibat dalam pekerjaan ini, menghabiskan bertahun-tahun untuk mempelajari dan memahami teks suci. AI dapat memindai, membaca, dan memahami teks agama dalam hitungan detik karena mampu memproses dan menganalisis jumlah data yang besar dengan cepat dan efisien. AI juga dapat menemukan pola dalam teks dan menciptakan hubungan antar pola, yang memungkinkan interpretasi baru dan pemahaman yang lebih dalam (Reed, 2021). Membaca dan memahami teks agama dengan mendalam mungkin membutuhkan berbulan-bulan, jika tidak bertahun-tahun, bagi seseorang. Meskipun demikian, kecerdasan buatan memiliki kemampuan untuk memindai teks dalam hitungan detik dan menemukan pola, tema, dan hubungan serta memberikan interpretasi yang mendalam dan menyeluruh. Selain itu, AI memiliki kemampuan untuk membandingkan teks agama dengan teks lain, seperti literatur, sejarah, dan ilmu pengetahuan, untuk memberikan konteks yang lebih luas dan memahami bagaimana teks agama tersebut mempengaruhi budaya dan masyarakat di sekitarnya. (Geraci, 2008).

DAFTAR REFERENSI

Asir, A. (2014). Agama dan fungsinya dalam kehidupan umat manusia. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 1, 50–58.

Baker-Brunnbauer, J. (2021). Management perspective of ethics in artificial intelligence. *AI and Ethics*, 1(2), 173–181. <https://doi.org/10.1007/s43681-020-00022-3>

Berendt, B., Littlejohn, A., & Blakemore, M. (2020). AI in education: learner choice and fundamental rights. *Learning, Media and Technology*, 45(3), 312–324. <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1786399>

Darmawan, R. (2019). Peran Lembaga Adat Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama Di Desa Siompin Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213527079>

Faisyal. (2023). Antara AI, Manusia dan Kegiatan Agama. *JURNAL ORATIO DIRECTA*, 5, 910–921.

Geraci, R. M. (2008). Apocalyptic AI: Religion and the Promise of Artificial Intelligence. *Journal of the American Academy of Religion*, 76(1), 138–166. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfm101>

Hagendorff, T. (2022). Blind spots in AI ethics. *AI and Ethics*, 2(4), 851–867. <https://doi.org/10.1007/s43681-021-00122-8>

Haristiani, N., & Rifa'i, M. M. (2020). Combining Chatbot and Social Media: Enhancing Personal Learning Environment (PLE) in Language Learning. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 5(3), 487–506. <https://doi.org/10.17509/ijost.v5i3.28687>

Laveda, M. (2023, June 14). Viral Gereja di Jerman “Dipimpin” ChatGPT, Warganet Sentil dengan Pertanyaan Ini. *Republika.Co.Id*. <https://ameera.republika.co.id/berita/rw8xvu425/viral-gereja-di-jerman-dipimpin-chatgpt-warganet-sentil-dengan-pertanyaan-ini>

Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>

Pantan, F. (2023). CHATGPT DAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE: KEKACAUAN ATAU KEBANGUNAN BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA POSTMODERN. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 8(1), 108–120. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol8i1108-120>

Reed, R. (2021). A.I. in Religion, A.I. for Religion, A.I. and Religion: Towards a Theory of Religious Studies and Artificial Intelligence. *Religions*, 12(6), 401. <https://doi.org/10.3390/rel12060401>

Shadiqin, S. I., Fuadi, T. M., & Ikramatoun, S. (2023). AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 319. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408>

Sidabutar, H., & Munthe, H. P. (2022). Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2, 76–90.

Sihombing, I. N. I. (2023). Terapan pendidikan etika Kristen dalam moral peserta didik. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257489262>

Zhai, X. (2022). ChatGPT user experience: Implications for education. *SSRN Electronic Journal*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:255713254>